

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ukir atau mengukir yaitu kegiatan yang mempunyai tujuan memperindah atau membuat suatu yang diukir menjadi indah, mengukir berarti membuat ragam hias, kemudian diwujudkan atau diabadikan pada suatu bahan apa pun, dan pada permukaan bidangnya dibuat tidak rata, pengertian lainnya mengukir berarti menggoreskan gambar-gambar dan huruf pada pelat-pelat dari kayu atau logam sedemikian rupa hingga pelat-pelat tersebut dapat digunakan sebagai reproduksi dengan cetakan (cetakan tinggi, cetakan datar, dan cetakan dalam). Reproduksi cetakannya disebut *gravure*. Secara historis, kerajinan seni ukir termasuk suatu hasil kerajinan primitif tradisional, karena orang sudah mengenalnya sejak zaman prasejarah sampai saat ini, baik peralatannya yang masih digunakan.¹

Suatu seni bukan semata-mata merupakan perwujudan alam, tetapi dapat pula berupa suatu lambang dari kejiwaan manusia sendiri. Oleh karena itu seni tidak didukung oleh kemampuan menanggapi alam, melainkan tergantung pada kemampuan pencipta. Pada zaman prasejarah, hasil kesenian primitif telah timbul corak seni yang bersifat ekspresif dan abstrak. Hal ini sesuai pemikiran alam manusia pada saat itu yang serba khayal dan menghendaki perwujudan yang diperlambangkan yang memunculkan suatu perwujudan idioplastis manusia, yakni dengan lambang-lambang perwujudan yang serba aneh dan diliputi oleh rasa gaib.²

1 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional Jakarta, 1985)*, hlm.19-20

2 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit hal.21

Sifat-sifat perkembangan suatu seni tentu melalui fase-fase yakni lahir, berkembang, memuncak, mati, kemudian muncul lagi bentuk seni yang baru. Matinya sebuah seni bukan berarti punah sama sekali, tetapi berhenti, kemudian lahir dengan seni baru.³

Seni ukir dengan unsur budaya India yang masuk dan mempengaruhi seni ukir Indonesia tumbuh dan berkembang, terutama dengan munculnya motif hias tanaman yang kemudian mendapat tempat dalam ornamentasi Indonesia. Dapat dilihat pada bangunan candi yang ada di Jawa tengah, baik pada candi Hindu maupun candi Budha.⁴ Dalam perkembangan seni ukir sesudah masuknya pengaruh seni hias India muncul bentuk seni baru dalam orname seni hias Indonesia.⁵ Pada zaman masuknya pengaruh seni hias India, di samping adanya motif hiasan flora yang tidak di jumpai pada corak seni ukir Indonesia sebelumnya, juga telah muncul hiasan bentuk bunga. Pada umumnya motif-motif bunga yang banyak dipakai adalah *gubahan* dari bunga teratai atau lotus. Penggambaran motif-motif bunga dalam orname ukir pada saat itu sangat berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, hal itu terbukti bahwa menurut kepercayaan Hindu maupun Budha, bunga teratai itu adalah bunga yang memiliki nilai kesucian. Pandangan demikian inilah yang mendorong tumbuhnya corak serta sifat kesenian (seni ukir) pada masa itu.⁶

Indonesia seni ukir sudah dikenal sejak lama yaitu sekitar 1450 SM. Pada saat itu bahan yang dipakai sebagai media ukir adalah tanah liat, pelepah daun, kayu, batu, tulang atau bahan lain yang saat itu mudah ditemui dan mudah dipahat. Motifnyapun juga masih sangat sederhana. Biasanya beragam motif yang diukir merupakan simbol-simbol kepercayaan dan pesan untuk sebuah acara ritual kepercayaan.⁷

3 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, hal. 22-23

4 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, hal. 30-32

5 Drs. Wahono, dkk, *Ragam Hias Ukir Kayu*. (Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah, Ronggowarsito, 2005) hlm.10

6 Drs. Wahono, dkk. op, cit, hal.12-13

7 <http://eprints.polsri.ac.id/3232/3/BAB%20II.pdf>

Beralih pada zaman 500 SM hingga 300 SM bahan media ukir mengalami perkembangan setelah ditemukannya logam seperti perunggu, emas, perak dan lain sebagainya. Pada zaman ini ukiran sudah menggunakan teknologi cor. Motif ukir mengalami perkembangan mulai dari motif *meander* (garis batasan yang terdiri atas garis yang saling berkaitan lalu disusun berulang), pilin berganda, *tumpal* (bentuk geometris segitiga sama kaki), topeng serta hewan dan manusia.⁸

Setelah masuknya agama Hindu, Budha dan Islam ke Indonesia, seni ukir mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam bentuk desain dan motif. Contoh peninggalan ukiran banyak ditemukan pada badan-badan candi dan prasasti-prasasti yang di buat orang pada masa itu untuk memperingati para raja-raja. Bentuk ukiran juga ditemukan pada senjata-senjata, seperti keris dan tombak, batu nisan, masjid, keraton, alat-alat musik, termasuk gamelan dan wayang. Motif ukiran, selain menggambarkan bentuk, kadang-kadang berisi tentang kisah para dewa, mitos kepahlawanan, dll.⁹

Pada masa sekarang ukir kayu dan logam tidak hanya mengalami perkembangan pesat namun juga sudah bergeser dari motif dan kegunaannya. Dahulu ukiran dimaksudkan sebagai simbol pesan dalam kaitannya dengan kepercayaan. Namun sekarang telah berubah menjadi seni hiasan yang cenderung hanya untuk mempercantik dan memperindah ruangan atau tempat dimana ukiran itu diadakan. Namun demikian pakem corak masing-masing daerah masih banyak dipertahankan, seperti motif Pejajaran, Majapahit, Mataram, Pekalongan, Bali, Jepara, Madura, Cirebon, Surakarta, Yogyakarta, dan berbagai macam motif yang berasal dari luar Jawa.¹⁰

Perkembangan seni budaya khususnya seni ukir sesudah abad ke-16 nampak kurang begitu kuat bahkan hampir sama sekali tidak mengalami kemajuan. Salah satu penyebab yakni karena adanya perbedaan kehidupan ekonomi setelah runtuhnya Kerajaan Demak. Pelabuhan

8 Fernando, Seni Ukir, diakses di <https://failfaire.org/seni-ukir/amp/> diakses pada 16 Januari 2022 pukul 13.49

9 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit hal. 32

10 Drs. Wahono, dkk. op, cit, hal.14

Jepara yang mempuyai potensi sebagai Bandar atau pelabuhan besar berangsur-angsur merosot fungsinya. Akibatnya sangat terasa sekali pengaruhnya terhadap social dan budaya di Jepara, itulah sebabnya awal abad ke-16 seni ukir yang tinggi taraf perkebangannya kemudian merosot sekali keadaannya dimasa-masa sesudah abad ke-16.¹¹

Perkembangan seni ukir setelah Indonesia merdeka pada umumnya merupakan kelanjutan kelanjutan dari perkembangan seni ukir pada masa sebelumnya. Kemanjuan seni ukir pada masa kini merupakan hasil rintian RA. Kartini, sejak itulah seni ukir mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga menjadi terkenal di berbagai penjuru daerah.¹² Pada tahun 1966 adalah masa yang dapat menunjukan proses cerah bagi hasil seni ukir.¹³ Pada tahun 1970 munculnya motif baru yaitu motif Eropa, jenis motif Eropa ini paling mendominasi motif-motif ukir lainnya yang telah berkembang sebelumnya, karena jenis ukir ini paling banyak peminatnya. Namun hal ini tdak berarti hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap seni ukir motif klasik.¹⁴

Mendengar kata "Jepara" tentu tidak dapat di pisahkan dari pengertian kota Jepara sebagai kota ukir, sehingga perkataan ukiran Jepara sudah menjadi ciri khas. Faktor itu yang sering mengundang para pendatang dari berbagai daerah bahkan Negara, datang berkunjung ke Jepara untuk mendapat gambaran langsung tentang kemampuan masyarakat Jepara dalam hal ukir-mengukir tersebut.¹⁵

Provinsi Jambi terletak membujur dari pantai timur kearah barat di bagian tengah Pulau Sumatera pada 0°45'-2°45' Lintang Selatan dan 101°15'-104°55' Bujur Timur dengan luas wilayah 53,435,75 kilometer persegi (2,7% luas Indonesia). Provinsi Jambi mempunyai batasan

11 Fahida Adiib, *Mengenal Seni Ukir Kayu Dunia*. (Media Pusindo). Hal 4-5

12 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, Hlm. 37

13 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, Hlm. 38

14 Agus Dono Karmadi, M. Soenjata Kartadarmadja, op, cit, Hlm. 39

15 Abdul Kadir, *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. (Jepara: Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979), hlm.1

wilayah dengan Provinsi Riau di sebelah Utara, Provinsi Sumatera Selatan di sebelah Selatan, Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu di sebelah Barat dan Selat Berhala di sebelah Timur.¹⁶ Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki sejarah perjalanan panjang dan tidak terpisah dalam kehidupan bangsa dan bernegara.¹⁷ Masyarakat Indonesia banyak yang menganggap ukiran kayu hanya berasal dari Jepara dan Bali, karena memang kedua tempat tersebut merupakan pusat kerajinan ukir yang ada di Indonesia.¹⁸

Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah migrasi di Indonesia adalah migrasi masyarakat Jawa di Sumatra. Sejarah migrasi etnis Jawa dimulai dengan adanya program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa politik etnis, melalui kolonisasi ini terjadilah migrasi tidak spontan (migrasi secara sistematis) etnis Jawa yang disebabkan oleh Belanda.¹⁹ Selain dengan program transmigrasi, perpindahan etnis Jawa juga dilakukan secara mandiri atas kemauan dan biaya sendiri.²⁰ Sumatra adalah sebuah pulau besar dikawasan samudra Hindia, yang letaknya paling Barat dari kepulauan yang biasa disebut kepulauan Melayu, dan menjadikannya batas Barat pada wilayah tersebut.²¹ Dipulau Sumatera terdapat beberapa Provinsi di antaranya Provinsi Jambi yang terkhusus masyarakat perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi. Untuk menjamin kelangsungan hidupnya mereka menjalani bidang usaha di antaranya dalam bidang perkebunan, perukiran, selain itu mereka juga bekerja sebagai buruh. Umumnya faktor yang mendorong etnis Jawa untuk merantau adalah ekonomi.

16 Arsip Nasional Republik Indonesia, *Citra Kota Jambi Dalam Arsip*, (ANRI, 2014), hlm.5

17 Fernando, op, cit, hal. 3

18 Ahmad Fatoni, Nur Wahid Hidayanto, S.Sn.,M.SN., *Kreasi Motif Ukir Kerajinan Rono "UD ELECTRA" Mebel Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*, (Jurnal Pendidikan Seni Rupa)

19 Maria Regina Andriawati, *Jaringan Komunikasi Perantauan Etnis Jawa Asal Banyuwangi di Kota Makassar terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan dan Daerah Asal (Communication Networks of Javanese Migrants from Bayuwangi in Makasar Againts Attractiveness of Destination and Hometown)*, (Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 5 No. 1 Januari- Juni 2016), hlm. 226

20 Tri Handayani, *Kehidupan Etnis Jawa di Mendahara Ilir Tahun 1952-1999*, Skripsi Ilmu Sejarah Universitas Jambi 2019

21 Wiliam Marsden F R S, *Sejarah Sumatra The History of Sumatra*, (INDOLITERASI),hlm.10

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter dimana pada saat itu nilai mata uang rupiah anjlok dan perekonomian rakyat menurun, karena itu lah masyarakat Jawa tengah banyak bermigrasi ke Sumatera salah satunya Kota Jambi. Dan penelitian ini memiliki batasan tahun yaitu 2020 dimana pada tahun itu mulai terjadinya wabah virus covid-19. Saat virus covid-19 terjadi perekonomian masyarakat di Kota Jambi menurun termasuk pengrajin ukir mebel yang ada di Kota Jambi ikut mengalami dampak dari wabah virus covid-19 ini.

Saat ini, kajian mengenai etnis Jawa sudah banyak diteliti dan pada umumnya membahas mengenai kehidupan orang Jawa bertransmigrasi, padahal banyak kita ketahui bahwa tidak semua etnis Jawa bermigrasi menggunakan program transmigrasi yang diterapkan oleh pemerintah. Meskipun terdapat bahasan mengenai perpindahan perantauan Jawa, namun cenderung menjadi kajian social-antopologi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait kehidupan perantauan entis Jawa dari sisi historisnya dengan menggunakan pendekatan sosial-antropologi agar peneliti ini lebih mendeskripsikan sejarah migrasi etnis Jawa sejak awal kedatangan hingga bentuk adaptasi yang dilakukan diperantauan. Mengangkat sebuah judul *“Usaha Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020”*, peneliti ini akan membahas bagaimana sejarah kedatangan serta serta kehidupan perantauan Jawa Tenggara yang bekerja sebagai pengajin ukir di Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan masalah pada:

1. Bagaimana sejarah awal migrasi pengrajin ukir mebel masyarakat perantauan Jawa Tengah Di Kota Jambi 1998-2020?
2. Bagaimana pengaruh seni ukir terhadap masyarakat sekitar?

3. Bagaimana pertumbuhan ekonomi pengrajin ukir masyarakat Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020?

1.3 Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dalam tulisan ini perlu dibuat pembatasan kajian spasial dan temporal. Batasan spasial penelitian adalah Kota Jambi, Kecamatan Kota Baru, Provinsi Jambi. Alasan mengambil daerah Kota Jambi karena daerah ini merupakan daerah yang didiami oleh masyarakat perantauan Jawa Tengah yang berkerja sebagai tukang ukir mebel.

Batasan temporal, dimulai pada tahun 1998 yaitu sejak terjadinya krisis moneter dimana pada saat itu nilai mata uang rupiah anjlok dan perekonomian rakyat menurun. Tahun 2020 menjadi akhir penelitian dimana pada tahun ini mulai terjadinya wabah virus covid-19. Saat virus covid-19 terjadi perekonomian masyarakat di Kota Jambi menurun termasuk pengrajin ukir mebel yang ada di Kota Jambi ikut mengalami dampak dari wabah virus covid-19.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah awal mula terjadinya migrasi masyarakat Jawa Tengah di Kota Jambi tahun 1998-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh seni ukir terhadap masyarakat sekitar.
3. Agar dapat mengetahui perkembangan ekonomi pengrajin ukir mebel masyarakat perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi tahun 1998-2020.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Dari segi akademis penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi, menambah wawasan, dan pengetahuan akademis bagi mahasiswa dan masyarakat mengenai salah satu sejarah yang terdapat di Kota Jambi.
2. Dalam segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu inventarisasi pemerintah dan masyarakat tentang usaha pengrajin ukir mebel masyarakat perantauan di Kota Jambi.

1.5 Tinjauan pustaka

Ada beberapa acuan didalam tulisan ini berdasarkan dari riset tersebut ada beberapa kajian yang ditulis dan sejauh yang diketahui penulis pada saat ini mengenai ***“Usaha Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Jawa Tengah di Kota Jambi”*** . Belum ada yang menulisnya akan tetapi ada beberapa tulisan yang penulis temukan yang bisa dijadikan perbandingan oleh penulis mengenai sejauh mana masalah yang dibahas didalam tulisan ini yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Damas Prastiyan dalam penelitiannya tentang ***“Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara 1989-2008”*** didalam penelitiannya membahas mengenai berdirinya Industri seni ukir Jepara, mengetahui perkembangan Industri seni ukir pada tahun 1989-1998. Mengetahui perkembangan Industri seni ukir pada tahun 1998-2008, skripsi ini membahas mengenai kejayaan industry Jepara dari tahun ke tahun untuk mengetahui pergerakan sosial-ekonomi serta politik yang berpengaruh pada industry seni ukir Jepara dalam skripsi ini juga membahas peranan pemerintah daerah dalam membina dan memfasilitasi masyarakat Jepara dimana sebagian besar yaitu pengrajin ukir kayu agar mampu mendorong tumbuhnya dinamika industry, terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Jepara.²²

²² Damas Prastiyan, *“Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara 1989-2008”*, Skripsi Pendidikan Sejarah, 2017.

Kedua, Aprilia R. Harjanigrum dalam penelitiannya tentang “*Analisis Implementasi Quality Function Deployment Pada Kualitas Desain Produk Kursi Ukir Dengan Menggunakan House Of Quality (Studi Pada Perusahaan Mebel Kursi Ukir Mulyo Furniture Kabupaten Klaten)*”. Didalam penelitiannya membahas mengenai atribut dalam dimensi kualitas yaitu fungsi, ergonomi, keindahan, estetika, dan finishing yang dianggap penting oleh konsumen Mulyo Furniture Klaten. Mengetahui bagaimana urutan kepentingan kebutuhan produk mebel kursi ukir Mulyo Furniture dan membahas mengenai strategis yang harus dilakukan perusahaan untuk dalam meningkatkan kualitas disain produk kursi ukir Mulyo Furniture.²³

Ketiga, Danny Purta Setiawan dalam penelitiannya yang berjudul “*Jaringan Sosial Industri Kreatif Kerajinan Ukiran Kayu Jati Desa Bulu Cawang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Didalam penelitiannya membahas mengenai Jaringan Sosial Industri Kreatif Kerajinan Ukiran Kayu Jati Desa Bulu Cawang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu melihat adanya potensi industry kreatif,²⁴ kerajinan dari kayu jati dikatakan kreatif karena selain memanfaatkan sumber daya khas daerah juga karena dalam prosesnya yang diperlukan keahlian serta kreatifitas dari pengrajin, keahlian tersebut dapat berupa ketrampilan dalam mengukir kayu, membuat kerajinan dengan teknik bubut atau bahkan mengolah limbah tunggak kayu jati menjadi furniture sehingga menjadi kerajinan yang berkualitas ekspor.²⁵

Keempat, Yuni Pratiwi dan Ismanto, dalam jurnalnya yang berjudul “Perbaikan Manajemen dan Pengembangan Desain Produk Kerajinan Ukir Batu Untuk Meningkatkan Pasar Ekspor dan Pasar Domestik”. Didalam penelitiannya membahas mengenai kualitas produk

23 Aprilia R. Harjanigrum, “Analisis Implementasi Quality Function Deployment Pada Kualitas Desain Produk Kursi Ukir Dengan Menggunakan House Of Quality (Studi Pada Perusahaan

24 Mebel Kursi Ukir Mulyo Furniture Kabupaten Klaten”, Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010

25 Danny Putra Setiawan, “Jaringan Sosial Industri Kreatif Kerajinan Ukiran Kayu Jati Desa Bulu Cawang Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir”, Skripsi Sosiologi Universitas Sriwijaya, 2019.

meliputi kesesuaian produk kerajinan ukir batu yang dapat memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.²⁶

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu suatu bentuk dari kerangka berfikir yang menerangkan tentang inti dari penelitian dan penjelasan mengenai hal-hal yang substansif dari penulis ini. Penelitian yang berjudul. ***“Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Perantauan Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020”*** akan dijelaskan didalam konsep-konsep yang dipegunakaan dalam penulisan agar tidak menimbulkan penafsiran. Perlu dilakaukan pendekatan agar permasalahan yang diteliti secara komprehensif untuk dapat mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah.

Perlu dilakukannya juga pendekatan agar permasalahan yang akan diteliti dapat mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah. Permasalahan yang akan dibahas mengenai pengrajin seni ukir masyarakat perantauan Jawa Tengah di Jambi. Hal tersebut yang menjadikan adanya pendekatan dalam bidang sosial ekonomi. Pendekatan sosial ekonomi digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi social ekonomi pada saat terjadinya krisis moneter sampai terjadinya wabah covid-19. Dibiidang ekonomi para pengrajin ukir pada masa krisis moneter dan wabah covid-19 mengalami penurunan pemesanan ukir di Kota Jambi. Dibiidang sosial sendiri para pengrajin ukir saling membantu salah satunya pengrajin ukir yang telah banyak mendapatkan pesanan dan kualahan untuk mengerjakan pesanannya sendiri pengrajin ukir tersebut memberikan job/pesanan pengrajin ukir lainnya untuk mengerjakannya.

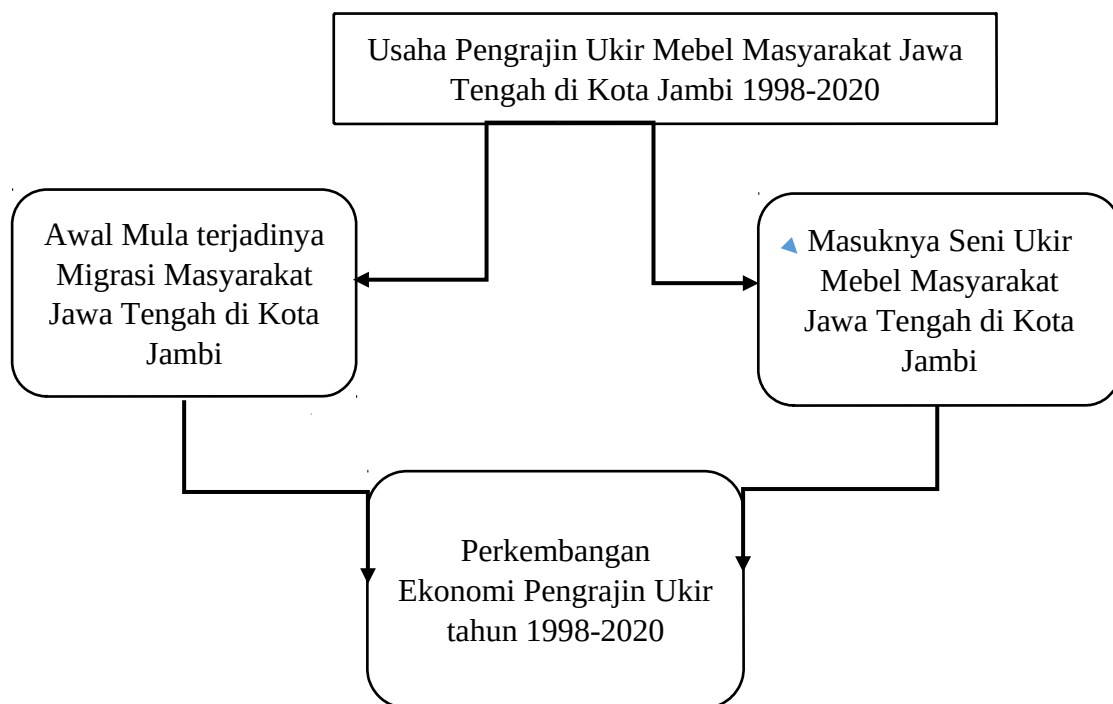
Proses masuknya etnis Jawa ke Kota Jambi dapat dikategorikan kedalam migrasi etnis Jawa. Migrasi merupakan salah satu dinamika penduduk yang pada umumnya dipengaruhi oleh

²⁶ Yuni Pratiwi dan Ismanto, “Perbaikan Manajemen dan Pengembangan Desain Produk Kerajinan Ukir Batu Untuk Meningkatkan Pasar Ekspor dan Pasar Domestik”, Jurnal Univeritas Janabadra, 2012.

kebutuhan untuk mencari kehidupan yang lebih layak.²⁷ Migrasi perantau Jawa Tengah di Kota Jambi dilatarbelakangi oleh permasalahan ekonomi.

Melalui merantau etnis Jawa Tengah yang datang ke Kota Jambi mengharapkan sebuah kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Selain bertahan hidup diperantauan, para perantauan juga dituntut untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan baru. Mereka yang harus dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat. Interaksi sosial adalah hubungan saling mempengaruhi antar individu yang menyangkut interaksi antar pribadi, kelompok. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi.²⁸

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka berfikir yang akan mempermudah alur penelitian seperti dibawah ini:



27 Ikhsan, Muhammad Wali, "Analisis Migrasi ke Kota Banda Aceh". *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Penduduk*, Vol. 1 Nomor 1, Mei 2014, ISSN: 2442-7411, hal. 17

28 Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H, M.A, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983, hlm. 247.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir historiografi atau penulisan.

1. Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai pengumpulan sumber. Pada tahapan pertama pengumpulan sumber dilakukan melalui sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis seperti arsip, jurnal ilmiah, yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan sumber juga bisa didapatkan melalui sumber lisan. Karena penulisan sejarah ini merupakan sejarah kontemporer, maka wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan, yang pertama yaitu yang langsung mengalaminya baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pengikut, kedua yang langsung menerimanya dari tangan pertama dan yang ketiga adalah orang yang menyaksikan peristiwa sejarah, adapun juga sumber sejarah terbagi menjadi 2, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Arsip Sekretarian Negara Kabinet Perdana Menteri Tahun 1950-1959 No. 3464 yang menjelaskan mengenai perencanaan penempatan transmigrasi di Jambi.
- b. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal ilmiah mengenai transmigrasi dan perantauan Jawa yang terdapat di Indonesia serta buku-buku yang memuat tem relevan dengan penelitian.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan ketika sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik untuk tahapan selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orignalnya terjamin. Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang didapat. Sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk melihat keabsahan dan keotentikan atau keaslian sumber. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan meneliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan luarnya.²⁹

3. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan keterkaitan antara fakta yang diperoleh dari kritik sumber. Interpretasi ini dapat juga disebut sebagai tahap analisis. Analisis berupa cara memilah beberapa fakta dan melihat hubungan kausalitas antara fakta tersebut. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah yaitu proses penulisan berdasarkan sumber-sumber yang didapat dan telah di kritik serta diinterpretasikan.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan dapat diartikan sebagai upaya penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah maka penulis memberukan Judul yaitu “Usaha Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Perantaun Jawa Tengah di Kota Jambi 1998-2020”

1.8 Sistematika penulisan

Sistematika pembahasan yang disusun untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini secara sistematis. Ada pun kerangka penulisannya tersistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

²⁹ Kunto Wijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995 hlm.99

Bab ini uraian tentang pendahuluan yang terdiri dari: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Ruang Lingkup Penelitian, (4) Tujuan dan Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Pustaka, (6) Kerangka Konseptual, (7) Metode Penelitian, (8) Sistematika Penulisan.

BAB II POTRET JAMBI

Meliputi uraian mengenai: (1) Pemerintahan Kota Jambi, (2) Kondisi Geografis Kota Jambi, (3) Perkembangan Demografis (4) Perkembangan Ekonomi Kota Jambi.

BAB III MIGRASI MASYARAKAT PERANTAUAN JAWA DI KOTA JAMBI

Meliputi uraian mengenai: (1) Asal Mula Etnis Jawa di Kota Jambi, (2) Alasan Etnis Jawa Merantau, (3) Respon Masyarakat Lokal Terhadap Kedatangan Perantau Jawa, (4) Kehidupan Awal Etnis Jawa: mata pencarian, tingkat pendidikan.

BAB IV PENGRAJIN UKIR PERANTAUAN JAWA DI KOTA JAMBI

Meliputi uraian mengenai

BAB V PENUTUP

Berisi: (1) kesimpulan dan (2) saran. Pada BAB ini akan menguraikan kesimpulan yang didapatkan terkait dengan penelitian yang di lakukan.

DAFTAR PUSTAKA dan DAFTAR LAMPIRAN.